



Tata Kelola Risiko dan Kinerja Bank: Peran Mediasi *Risk-taking Behavior*

Jihan Rahmawati Handayani¹, Etik Kresnawati^{2*}

^{1,2}Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

* Corresponding email: etikresnawati@umy.ac.id

Abstract

Banking is an industry that has riskier activities than other industries, so risk governance is an important factor that must be considered to maintain optimal performance. This study aims to examine the effect of risk governance on banking performance mediated by risk-taking behavior. The research sample was determined using a purposive sampling method from all banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2023 period which consist of 44 banks (264 firm-sample observations). Hypothesis testing conducted using panel data regression shows that a good risk governance has an impact on banking performance because it can suppress risk-taking behavior. This result is reinforced by the increasingly low risk-taking behavior during the COVID-19 period. Taking as a whole, the results of this study highlight the importance of the Financial Services Authority's regulation on the implementation of risk management to encourage prudent risk-taking.

Keywords: Banking Industry, Performance, Risk Governance, Risk-Taking Behavior.

Abstrak

Bank adalah industri yang mempunyai aktivitas lebih berisiko dibanding industri lain, sehingga tata kelola risiko menjadi faktor penting yang harus diperhatikan untuk menjaga kinerja optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola risiko terhadap kinerja perbankan yang dimediasi dengan *risk-taking behavior*. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dari seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023 yang terdiri dari 44 bank (264 sampel observasi). Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan regresi data panel menunjukkan bahwa tata kelola risiko yang baik berdampak pada kinerja perbankan karena menekan *risk-taking behavior*. Hasil ini diperkuat dengan semakin rendahnya *risk-taking behavior* pada masa COVID-19. Penelitian ini mempertegas pentingnya regulasi Otoritas Jasa Keuangan tentang penerapan manajemen risiko untuk mendorong *prudent risk-taking*.

Kata Kunci: Industri Perbankan, Kinerja Tata Kelola Risiko, *Risk-Taking Behavior*.

1. PENDAHULUAN

Bank adalah industri keuangan yang aktivitasnya lebih berisiko dibandingkan dengan industri non-keuangan karena jenis risiko yang melekat pada model bisnisnya (Fasa, 2016; Horvey & Ankamah, 2020). Menurut PJOK Nomor 18/PJOK.03/2016, risiko perbankan

meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Jumlah risiko ini jauh lebih banyak dibanding risiko yang ada di industry non-perbankan. Oleh karena itu, risiko-risiko tersebut perlu dikelola untuk memastikan keberlangsungan usaha jangka panjang (Stulz, 2015), sehingga bank seharusnya mempunyai sistem tata kelola risiko yang baik (Nahar et al., 2016).

Global Financial Crisis pada tahun 2007 telah mengakibatkan kebangkrutan beberapa bank besar di Amerika, misalnya Bear Stearns, Lehman Brothers, dan Washington Mutual Lehman Brothers (Erkens et al., 2012; Hamid, 2009; Markus, 2009). Krisis ini telah menunjukkan bahwa tata kelola risiko yang baik sangat penting untuk kelangsungan dan stabilitas keuangan perbankan jangka panjang (Himaj, 2014) karena berhubungan dengan prosedur, proses, serta regulasi untuk mengidentifikasi profil risiko serta risk appetite untuk menentukan strategi mitigasi yang tepat (Aebi et al., 2012; Erkens et al., 2012; Faisal & Ismoyorini, 2019; Nahar et al., 2016). Di Indonesia, tata kelola risiko perbankan juga dianggap krusial karena digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat kesehatan bank sebagai diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengeluarkan POJK Nomor 18/PJOK.03/2016 terkait pentingnya pengelolaan risiko perbankan untuk mendukung efektivitas kerangka pengawasan bank berbasis risiko.

Secara umum, tata kelola perusahaan adalah faktor penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan dan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Mutmainah, 2018). Hasil penelitian terkait pentingnya tata kelola perusahaan juga membuktikan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja di Perusahaan manufaktur (Aprilliani & Totok, 2018; Merdekawati et al., 2023; Sitanggang & Ratmono, 2019), pertambangan (Aryanto & Setyorini, 2019; Durlista & Wahyudi, 2023), perbankan konvensional (Margarita & Agustin, 2020), maupun perbankan syariah (Hanifah, 2020).

Industri perbankan, yang ditandai dengan banyaknya risiko yang harus dikelola, memerlukan tata kelola risiko yang baik. Tata kelola risiko menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik pada identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko (OCC, 2019). Hasil penelitian yang menguji pengaruh tata kelola risiko di perbankan menunjukkan bahwa tata kelola risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank di Indonesia (Faisal & Ismoyorini, 2019; Melsyawati et al., 2022), di Bangladesh (Nahar et al., 2016), maupun di 26 bank di 9 negara yang menjadi sampel penelitian Kacem & Harbi (2023). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak menjelaskan bagaimana tata kelola risiko mempengaruhi perilaku pengambilan kebijakan terkait risiko yang terjadi, sebelum pada akhirnya berdampak terhadap kinerja bank.

Penelitian ini akan menguji kembali pengaruh tata kelola risiko terhadap kinerja perbankan dengan menambah *risk-taking behavior* sebagai variabel mediasi. Tata kelola risiko adalah elemen penting dalam tata kelola Perusahaan di perbankan yang mencakup kebijakan, proses, personel, dan sistem pengendalian yang mendukung pengambilan keputusan terkait risiko dan membantu memastikan bahwa aktivitas pengambilan risiko sejalan dengan tujuan strategis dan selera risiko bank (OCC, 2019). Oleh karena itu, penambahan *risk-taking behavior* sebagai variabel mediasi diharapkan dapat menjelaskan proses pengambilan keputusan terkait risiko yang akan berdampak terhadap kinerja bank. Pada bank yang tata kelola risikonya baik seharusnya akan berdampak pada semakin berhati-hatinya pengambil

keputusan material untuk menetapkan kebijakan berisiko yang *prudent* sehingga kebijakan tersebut tidak berdampak negatif pada kinerja bank jangka pendek maupun jangka panjang.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan.

Teori keagenan menjelaskan kontrak pendelegasian wewenang pengelolaan perusahaan dari principal (pemegang saham) kepada manajer (agen). Tanggung jawab agen adalah menjalankan melindungi kepentingan principal (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini rentan memunculkan konflik keagenan karena adanya asumsi bahwa manajer akan berperilaku *self-interest* dan mempunyai preferensi risiko berbeda dengan principal sehingga dapat berdampak ke kinerja perusahaan. Adanya asimetri informasi juga dapat mendorong manajer melakukan tindakan yang bersifat *moral hazard* dan *adverse selection*. Sebagai *insider*, manajer bisa mengatur informasi yang akan disampaikan kepada pemegang saham atau mengatur pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, misalnya dengan meningkatkan ukuran perusahaan tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang (Tosi et al., 2000). Untuk memitigasi konflik keagenan yang bisa berdampak ke kinerja maka perlu ada tata kelola yang baik (Eisenhardt, 1989; Faisal & Ismoyorini, 2019).

Tata kelola perusahaan yang baik adalah salah satu mekanisme penting untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan principal (Kakar et al., 2021). Di industri perbankan, tata kelola risiko adalah bagian dari tata kelola yang memiliki fungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, dan memantau berbagai risiko yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Alshehhi, 2023). Oleh karena itu, keefektifan dari tata kelola risiko perlu dipastikan melalui fungsi manajemen risiko yang independen dari lini bisnis, memiliki wewenang untuk memengaruhi eksposur risiko perusahaan, dan bertanggung jawab dalam menetapkan dan meninjau tata kelola risiko perusahaan secara berkala (OECD, 2014).

Behavioral Agency Model

Teori ini dikembangkan oleh Wiseman & Gomez-Mejia (1998) dengan mengambil perspektif meso-teoritis tata kelola perusahaan. Teori ini memandang bahwa teori keagenan terlalu kaku dalam mengasumsikan *risk-taking behavior* manajer sebagai penghindar risiko. Teori keperilakuan dan teori keagenan dapat bersifat saling melengkapi untuk menjelaskan perilaku manajer dalam mengambil keputusan berisiko. Meminjam teori prospek, teori ini melonggarkan asumsi bahwa manajer adalah penghindar risiko. Kahneman & Tversky (1979) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan oleh manajer tidak selalu pada posisi penghindar risiko melainkan menghindari kerugian. Manajer dapat berperilaku sebagai penghindar risiko atau pengambil risiko dalam upaya menghindari kerugian yang akan dialami oleh perusahaan di masa mendatang. Ketika perusahaan berada pada posisi rugi, maka manajer cenderung mengambil risiko dan sebaliknya ketika perusahaan berada pada posisi untung atau stabil maka manajer cenderung menghindari risiko. Dengan demikian, *risk-taking behavior* manajer tidak bersifat tetap, tetapi tergantung pada kondisi yang dihadapi.

Kerangka BAM menjadi penting untuk menjelaskan bahwa respon manajemen terhadap sebuah peristiwa tidak selalu sama, tetapi tergantung pada kondisi sebelumnya sebagai upaya untuk menghindari kerugian. POJK Nomor 18/POJK.03/2016 mengisyaratkan bahwa sebuah bank dengan tata kelola risiko yang baik menunjukkan fungsi identifikasi, pengukuran,

pemantauan, dan pengendalian risiko berjalan dengan baik sehingga aktivitas usaha yang dilakukan oleh bank tidak menimbulkan kerugian yang dapat mengganggu kelangsungan usaha bank. Tata kelola risiko yang baik akan menjadi mekanisme monitoring untuk memastikan bahwa manajemen tidak akan melakukan *risk-taking behavior* yang berlebihan sehingga merugikan bank dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tata Kelola Risiko dan Kinerja Bank

Tata kelola perusahaan adalah konsep untuk memastikan sebuah perusahaan menggunakan prinsip transparansi, akuntabilitas serta menjunjung tinggi hak-hak pemegang saham, pemangku kepentingan serta karyawan yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja dan dapat melindungi perusahaan pada saat perekonomian sedang tidak stabil (Orazalin et al., 2016; Puspita & Ghozali, 2019; Zega, 2023). Tata kelola perusahaan muncul dari kepentingan perusahaan yang memastikan bahwa dana prinsipal atau investor yang diinvestasikan digunakan secara tepat dan efisien (Siswantaya, 2007) sehingga dapat mengurangi risiko perusahaan yang dapat berdampak pada pengoptimalan kinerja (Faisal & Ismoyorini, 2019; Puspita & Ghozali, 2019).

Sebagai salah satu regulator perbankan, OJK telah mengeluarkan POJK Nomor 17 tahun 2023 untuk merevisi 55/POJK.03/2016 tentang tata kelola bagi bank umum. POJK ini diterbitkan untuk merespon kompleksitas di industri perbankan yang semakin meningkat. Sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing bank, mendorong pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan, serta berkontribusi dalam penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan diperlukan penerapan tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan yang terintegrasi. Oleh karena itu, melalui POJK ini, bank diwajibkan untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, memiliki sistem manajemen risiko dan kepatuhan yang terintegrasi sebagai pendukung, dan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas operasional bank untuk membangun kepercayaan public dan menurunkan risiko keuangan. POJK Nomor 18/POJK.03/2016 mempertegas pentingnya manajemen risiko perbankan. Bank diharapkan dapat lebih efektif dalam mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan operasional mereka agar tidak menimbulkan kerugian dan tidak mengganggu keberlangsungannya. Untuk meningkatkan kepatuhan bank pada dua POJK tersebut, OJK berwenang melakukan pengawasan dan memberikan sanksi kepada bank yang tidak patuh.

Tata kelola risiko mempunyai hubungan dengan cara serta sikap dan peran dewan direksi, manajemen senior, serta fungsi-fungsi manajemen risiko dalam mengoptimalkan dan memonitor risiko perusahaan (Rahim et al., 2015; Gordon et al., 2009) dengan cara mengarahkan strategi risiko serta menetapkan risk appetite secara jelas (Checkley, 2009). Perusahaan dengan sistem tata kelola risiko yang baik akan memiliki fungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau berbagai risiko dan akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Alshehhi, 2023). Melalui mekanisme ini, fungsi pertanggungjawaban manajer sebagai pengelola aset prinsipal akan lebih terjaga.

Beberapa hasil penelitian juga mendukung argumen bahwa sistem tata kelola, termasuk tata kelola risiko, adalah faktor penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Ames et al., (2018) yang menguji hubungan antara tata kelola dengan kinerja pada perusahaan asuransi menunjukkan bahwa kebijakan tata kelola yang efektif berfungsi untuk mengawasi risiko dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian di industri perbankan juga menunjukkan bahwa

tata kelola yang kuat berhubungan positif dengan kinerja bank di negara-negara Asia (Battaglia & Gallo, 2015). Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian Margarita & Agustin (2020) dan Ghalib (2018). Secara spesifik, Faisal & Ismoyorini (2019) dan Nahar et al., (2016) yang menguji hubungan tata kelola risiko dengan kinerja perbankan juga menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan risiko serta jumlah komite risiko berpengaruh positif pada kinerja perbankan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tata kelola risiko mempunyai peran penting dalam menentukan kinerja perusahaan, khususnya perbankan. Tata kelola risiko yang baik ditandai dengan pengawasan aktif direksi dan dewan komisaris untuk memastikan bahwa penerapan manajemen risiko telah memadai sesuai dengan karakteristik, kompleksitas, dan profil risiko bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Dengan persetujuan dewan komisaris, direksi akan menetapkan kebijakan, strategi, dan kerangka manajemen risiko. Misalnya, kebijakan manajemen risiko kredit yang efektif akan menurunkan rasio Non-Performing Loan (NPL). Penurunan NPL akan meningkatkan kualitas aset yang berdampak pada Return on Assets (ROA) yang lebih tinggi. Dengan demikian, efektifitas tata kelola risiko akan menjamin optimalnya peran manajemen dalam memonitor dan memitigasi risiko bank sehingga dapat berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tata kelola risiko berpengaruh positif terhadap kinerja.

Tata Kelola Risiko dan *Risk-taking Behavior*

Pada kondisi ketidakpastian dan risiko yang semakin kompleks, perusahaan diharapkan dapat mengelola risiko mereka dengan lebih efektif dengan kebijakan yang tepat (Margarita & Agustin, 2020; Puspita & Ghazali, 2019). *Behavioral agency model* menjelaskan bahwa pengambilan keputusan berisiko dalam perusahaan tidak bersifat tetap karena preferensi risiko manajemen dapat berubah sebagai upaya untuk menghindari kerugian (Wiseman & Gomez-Mejia, 1998). Oleh karena itu, tata kelola risiko yang baik dapat menjadi mekanisme yang dapat mengarahkan *risk-taking behavior* manajemen dalam mengambil keputusan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola berperan penting dalam menekan *risk-taking behavior* di perbankan. Dalam konteks perbankan di Asia, tata kelola terbukti mampu menekan *risk-taking behavior* manajemen (Hunjra et al., 2021; Zheng & Das, 2018). Demikian halnya dengan penelitian Lee & Hooy (2020) yang menunjukkan bahwa komite pengawasan dewan dapat mengurangi pengambilan risiko di bank-bank milik pemerintah di negara-negara *emerging market* di Asia. Sedangkan di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al., (2023) dan Fiador (2022) juga menunjukkan bahwa tata kelola dapat menekan *risk-taking behavior* bank yang terdaftar di BEI.

Secara spesifik, Stulz (2008) menekankan pentingnya fungsi manajemen risiko, tata kelola risiko, dan identifikasi risiko di lembaga keuangan. Tata kelola risiko adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk memitigasi risiko yang dapat mempengaruhi *risk-taking behavior* (Abid et al., 2021). Bank dapat menggunakan komite risiko sebagai mekanisme tata kelola risiko yang efektif untuk mengawasi aktivitas pengambilan risiko. Hasil penelitian Tao & Hutchinson (2013) menemukan bahwa komite manajemen risiko memitigasi biaya risiko asimetri informasi pada lembaga keuangan yang ada di Australia. Sedangkan Brancato et al.,

(2006) menemukan bahwa komite pengendalian risiko dapat mengurangi *risk-taking behavior* yang ditunjukkan dengan turunnya risiko bank.

Berdasarkan pandangan teoretis dan berbagai hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tata kelola risiko adalah bagian integral dari tata kelola perusahaan yang fokus pada fungsi identifikasi, mitigasi, pengelolaan, dan pemantauan risiko yang melekat dalam aktivitas perbankan. Monitoring yang efektif melalui tata kelola risiko akan menjadi pertimbangan bagi manajemen untuk mengambil kebijakan yang lebih menekankan pada sustainability bank dan menekan *excessive risk-taking behavior*. Hubungan antara tata kelola risiko dan *risk-taking behavior* manajemen bank dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H2: Tata kelola risiko berpengaruh negatif terhadap *risk-taking behavior*.

***Risk-taking Behavior* dan Kinerja Perbankan**

Teori portofolio modern menjelaskan menjelaskan bahwa ketika perusahaan ingin mencapai return tertentu maka cenderung untuk meminimalkan risiko atau dengan hati-hati dalam mengambil keputusan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang rasional tidak akan mengambil keputusan berisiko ketika terdapat peluang yang mempunyai kombinasi keuntungan dan risiko yang lebih baik (Markowitz, 1991). Secara umum, teori ini fokus pada bagaimana pengambil keputusan menyeimbangkan risiko dan *return*. Keputusan risiko yang tinggi tidak dapat diterima ketika peningkatan marjinal dalam profitabilitas lebih rendah dari peningkatan marjinal dalam risiko (Abid et al., 2021).

Penelitian tentang keterkaitan *risk-taking behavior* dan kinerja telah banyak dilakukan Di usaha kecil dan menengah (UKM), Onyenma et al., (2020) menguji hubungan antara *risk-taking* dengan kinerja 360 UKM di Nigeria. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *risk-taking* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratono (2018) pada UKM di Indonesia, dan Kitigin (2017) di Kenya. Sementara pengujian di perusahaan yang terdaftar di bursa saham Amerika (Tang & Chang, 2024) dan perusahaan manufaktur di Cina (Liu & Zhu, 2024) juga mengkonfirmasi bahwa *risk-taking behavior* berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan di industri perbankan yang dicirikan dengan banyaknya risiko yang harus dikelola. Regulasi di industri ini sangat ketat, termasuk dalam tata kelola risikonya, karena risiko yang tidak dikelola dengan prudent tidak hanya berdampak pada bank itu sendiri tetapi juga industri (Wang et al., 2024). Regulasi yang ketat terbukti berdampak pada penurunan *risk-taking behavior* perbankan (Alhalabi et al., 2023; Lee, 2011). Beberapa penelitian di sektor perbankan menunjukkan pentingnya mitigasi *excessive risk-taking* karena ketika manajemen semakin berani mengambil kebijakan berisiko justru berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan (Altarawneh & Shafie, 2018; Ben-Ahmed et al., 2023; Veizi & Çelo, 2024). Penurunan *risk-taking behavior* manajemen juga mendorong efisiensi (Nyangu et al., 2022). Hasil ini memperkuat argumen pentingnya penyeimbangan risiko dengan return yang diharapkan.

Manajemen bank yang lebih berani mengambil risiko dalam mengelola perusahaan mempunyai kesempatan untuk mendapat return yang lebih tinggi. Namun demikian, pengambilan risiko yang berlebihan (*excessive risk-taking behavior*) juga akan meningkatkan risiko kerugian yang dapat berkontribusi pada kinerja bank (Altarawneh & Shafie, 2018; Ben-Ahmed et al., 2023; Veizi & Çelo, 2024). Sebagai contoh, bank yang memberikan pinjaman

kepada debitur dengan profil risiko tinggi, berpotensi untuk mendapatkan imbal hasil yang lebih besar dengan risiko gagal bayar (*default*) yang juga lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan seharusnya mempunyai mekanisme untuk mengelola *risk-taking behavior* manajemen agar tidak meningkatkan eksposur risiko Perusahaan yang berdampak pada penurunan kinerja.

H3: *Risk-taking behavior* berpengaruh negatif terhadap kinerja.

Peran Mediasi *Risk-taking Behavior*

Mekanisme tata kelola risiko yang efektif, seperti keberadaan Chief Risk Officer (CRO) dan komite manajemen risiko yang aktif, sangat penting dalam mengekang *excessive risk-taking* (Abid et al., 2021; Agnese & Capuano, 2020). Di sektor perbankan, *excessive risk-taking* justru berdampak pada peningkatan risiko yang dapat berdampak pada stabilitas perusahaan maupun industry (Abid et al., 2021). Regulator pada sektor ini menjadi lebih ketat dalam membuat regulasi yang mendorong pengelolaan risiko yang pruden yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keuangan dan stabilitas perbankan (Alhalabi et al., 2023; Lee, 2011). Oleh karena itu, tata kelola risiko yang baik seharusnya dapat menekan *excessive risk-taking behavior* manajemen yang selanjutnya akan berdampak positif pada kinerja bank.

H4: Tata kelola risiko meningkatkan kinerja bank melalui penurunan *risk-taking behavior*.

3. METODE PENELITIAN

Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Sumber data penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan, yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia atau website perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan antara lain perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023; menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2018-2023; Perusahaan perbankan yang memiliki data lengkap untuk pengukuran variabel yang diuji dalam penelitian ini, dan tidak melakukan merger. Berdasarkan teknik purposive sampling, diperoleh 282 observasi. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Deskripsi	Total
Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, berturut-turut selama 2018-2023	47
Bank dengan data Outlier (BTPS, BBSI, BDMN)	(3)
Perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel	44
Sampel observasi 6 tahun (x6)	264

Data BTPS, BBSI, dan BDMN menunjukkan *outlier*. Penulis menghapus data tersebut (*trimmed*) agar tidak mengganggu dalam analisis statistik.

Model Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk menguji data. Data panel menggabungkan *time series* dan *cross section*. Regresi data panel mempunyai kemampuan prediksi yang tinggi (Diani & Rustam, 2019; Timmermann & Zhu, 2019). Untuk menguji hipotesis penelitian, penulis menambahkan ukuran perusahaan (SIZE) dan periode COVID sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan mencerminkan cakupan operasi bisnis, termasuk di dalamnya adalah sumber daya manusia, aset, investasi, dan kapabilitasnya dalam menghasilkan laba. Perusahaan besar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang lebih besar sehingga cenderung berkinerja lebih baik (Beasley et al., 2008). Sedangkan periode COVID adalah periode pandemi yang menyebabkan krisis multidimensi di luar kendali perusahaan, yang salah satunya berdampak terhadap keberlangsungan operasional perusahaan (Ding et al., 2022). Berikut model regresi yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

$$ROA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1TKR_{it} + \alpha_2SIZE_{it} + \alpha_3COVID_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$RTB_{it} = \beta_0 + \beta_1TKR_{it} + \beta_2SIZE_{it} + \beta_3COVID_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

$$ROA_{it} = \delta_0 + \delta_1TKR_{it} + \delta_2RTB_{it} + \delta_3SIZE_{it} + \delta_4COVID_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- ROA : Kinerja keuangan
- TKR : Tata kelola risiko
- RTB : Risk-taking behavior
- α, β, δ : Konstanta pada persamaan 1, 2, 3, secara berurutan
- SIZE : Ukuran perusahaan
- COVID : Dummy variable, Periode COVID-19 (tahun 2020, 2021) = 0, non-COVID (tahun 2018, 2019, 2022, 2023) = 1

Pengukuran Variabel

Tabel 2 menyajikan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian dengan menyertakan sumber darimana pengukuran tersebut diambil.

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Kode	Pengukuran
Tata kelola risiko	TKR	TKR= (skor standar tata kelola risiko terpenuhi/Total kriteria dalam) pengungkapan tata kelola risiko terpenuhi (total item). Item-item pengungkapan yang diukur adalah dimensi dari dewan komisaris independen, komite audit, komite risiko, komite kompensasi, audit internal, dan manajemen risiko (Horvey & Ankamah, 2020; Supriyadi & Setyorini, 2020).
Kinerja	ROA	Laba bersih/Total aset (Almira & Wiagustini, 2020)
Risk-taking Behaviour	RTB	$Z - Score = \frac{ROA + (Ekuitas : Total Aset)}{Standar Deviasi ROA t - 2}$
Ukuran Perusahaan	SIZE	Ln (Total aset) (Santoso & Andarsari, 2022)
Periode COVID dan non-COVID	COVI D	Dummy variable, periode covid = 0 dan periode non-covid = 1. (Kholid & Prayoga, 2023)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 3, jumlah sampel observasi dalam penelitian ini adalah 264. Statistik deskriptif menunjukkan kinerja keuangan (ROA) memiliki nilai rerata 0.362484. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, nilai ini sudah menunjukkan bahwa rerata sampel observasi tersebut aman karena nilai ROA >1,5%.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Rerata	Median	Minimum	Maksimum
TKR	0,718926	0,820000	0,120000	1.000000
ROA	0,332855	0,569598	-18.05767	10,802340
ZSCORE	-0,000111	-0,180000	-6,230000	14,160000
SIZE	31,337762	30,891590	27,218398	35,315446
COVID	0,666667	1.000000	0,000000	1,000000

Tata kelola risiko (TKR) memiliki rerata nilai 0,718926 yang mengisyaratkan bahwa rerata tingkat pengungkapan risiko bank di Indonesia masih belum maksimal. Namun demikian, ada bank yang menunjukkan skor tata kelola risiko maksimal yaitu 100% (PT Bank Ganesha Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan PT Bank CIMB Niaga Tbk).

Risk-taking behavior yang diukur menggunakan ZSCORE mencerminkan stabilitas keuangan bank yang menggabungkan ukuran akuntansi dari leverage, profitabilitas, dan volatilitas (Ghost, 2018, Abbas & Hassan, 2024). Skor Z yang lebih tinggi menyiratkan bahwa manajer bank menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah terhadap pengambilan risiko. Nilai rerata ZSCORE yaitu sebesar -0,000111, menunjukkan bahwa bank cenderung tidak mengambil risiko yang berlebihan, misalnya dengan mengambil kebijakan strategi pinjaman, investasi, atau operasional yang lebih konservatif.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran Perusahaan (SIZE) dan periode COVID (COVID). Nilai rerata dari variabel SIZE adalah 31,337762 atau sekitar Rp.186,524T. Nilai maksimum adalah 35,315446 (Rp.2.174,219T) dari BMRI dan nilai minimum 27,218 (Rp.0,661T) yang dimiliki oleh BANK. Sedangkan nilai COVID diukur dengan variabel dummy dengan kode 0 untuk periode covid dan 1 untuk periode non covid. Nilai rerata sebesar 0,666667 menunjukkan bahwa 67% data yang diolah berada pada periode non-covid, yaitu tahun 2018, 2019, 2022, dan 2023.

Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan uji model untuk memilih model estimasi data panel yang terbaik. Lalu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik. Pada uji model, yaitu Chow, Hausman, serta Lagrange Multiplier, Random Effect Model (REM) dipilih sebagai model estimasi yang paling sesuai. REM menggunakan metode Generalized Least Square (GLS), yang secara otomatis mengatasi masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, uji asumsi klasik yang diperlukan hanya uji multikolinieritas, yang mengukur hubungan antar variabel independen. Selanjutnya uji asumsi klasik multikolinearitas dilakukan melalui nilai kolinearitas antar variabel independen. Nilai kolinearitas antara variabel independen berkisar antara -0,140725 sampai 0,329532 dibawah 0.8. Menurut rule of thumb, multikolinearitas terjadi apabila nilai kolinearitas antar variabel independen di atas 0.8 (Ghozali, 2013). Selain

itu, penelitian ini mempunyai sampel yang mendekati populasi, sehingga uji asumsi normalitas tidak diperlukan (Ghozali, 2013; Verbeek, 2017). Dapat disimpulkan data dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Tabel 4. Hasil Regresi Persamaan 1

Variabel	Arah prediksi	Koefisien	T stat	P-value
TKR	(+)	1,7645	2,6163	0,0047***
SIZE		0,4161	3,8408	0,0001***
COVID		0,7490	2,7451	0,0032***

F = 12,9362
P-value = 0,0000
Adj R² = 0,1174

Catatan: ***, **, *: sig. pada tingkat 1%, 5% dan 10% (one-tailed).

Hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tata kelola risiko (TKR) berpengaruh positif terhadap kinerja bank sebesar 1,7645, signifikan pada p-value 0,0047 (<5%). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis satu (H1) yang menyatakan bahwa tata kelola risiko berpengaruh positif terhadap kinerja. Kesimpulan ini mendukung argumen teori keagenan bahwa tata kelola risiko adalah salah satu mekanisme monitoring untuk menurunkan konflik keagenan. Penerapan tata kelola risiko yang baik dapat menekan perilaku oportunistik manajemen dan mendorong manajemen untuk berkinerja sesuai kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976; Eisenhardt, 1989; Faisal & Ismoyorini, 2019).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Faisal & Ismoyorini (2019), Nahar et al., (2016) yang menemukan adanya hubungan positif secara signifikan antara tata kelola risiko dan kinerja perbankan. Demikian juga dengan penelitian Margarita (2020) dan Ghalib (2018) Battaglia & Gallo (2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara tata kelola perusahaan secara umum dengan kinerja.

Tabel 5. Hasil Regresi Persamaan 2

Variabel	Arah prediksi	Koefisien	T stat	P-value
TKR	(-)	-0,9763	-2,0031	0,0231***
SIZE		-0,1705	-1,8958	0,0295***
COVID		0,5006	-2,8263	0,0025***

F = 6,1321
P-value = 0,0004
Adj R² = 0,05413

Catatan: ***, **, *: sig. pada tingkat 1%, 5% dan 10% (one-tailed).

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian menunjukkan bahwa tata kelola risiko berpengaruh negatif terhadap kinerja bank (-0,9763), signifikan pada p-value 0,0231 (<5%). Hasil pengujian mendukung hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa tata kelola risiko berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan berisiko. Hasil ini secara teoretis mendukung behavioral agency model (Wiseman & Gomez-Mejia, 1998) yang menyatakan bahwa *risk-taking behavior* manajemen dapat berubah untuk tujuan menghindari kerugian. Tata kelola risiko yang baik akan menjadi mekanisme monitoring yang dapat mengarahkan manajemen untuk

tidak melakukan *excessive risk-taking behavior*. Di industri perbankan yang dicirikan dengan banyaknya risiko yang harus dikelola, tata kelola risiko menjadi sangat krusial untuk memitigasi kemungkinan perilaku oportunistik manajemen untuk mendapatkan return tinggi dengan bertindak *excessive risk-taking* (Abid et al., 2021). Hasil ini juga mendukung pentingnya regulasi dalam memonitor agar manajemen bank bertindak dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang prudent.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tata kelola risiko, yang diproksi dengan komite risiko, berperan dalam menekan *risk-taking behavior* manajemen bank (Abid et al., 2021; Tao & Hutchinson, 2013; Brancato et al., 2006). Ketiga penelitian tersebut menekankan pentingnya fungsi manajemen risiko melalui komite pengendalian risiko untuk memitigasi *excessive risk-taking behavior*.

Tabel 6. Hasil Regresi Persamaan 3

Variabel	Arah prediksi	Koefisien	T stat	P-value
TKR	(+)	0,7541	1,7899	0,0373***
RTB	(-)	-1,0835	-19,6393	0,0000***
SIZE		0,3286	0,0639	0,0000***
COVID		0,2148	0,1775	0,1142

F = 112,7352
P-value = 0,0000
Adj R² = 0,6299

Catatan: ***; **; *: sig. pada tingkat 1%, 5% dan 10% (one-tailed).

Tabel 6 menunjukkan bahwa RTB berpengaruh negatif terhadap kinerja bank (-1,0835), signifikan pada p-value 0,0000 (<5%). Hasil pengujian ini mendukung hipotesis ketiga (H3) bahwa *risk-taking behavior* berpengaruh negatif terhadap kinerja. Hipotesis ini dapat diartikan bahwa manajemen yang melakukan *excessive risk-taking* justru akan berpotensi menurunkan kinerja bank. Secara teoretis, perusahaan harus menyeimbangkan antara risiko yang diambil dengan return yang diharapkan. Teori portfolio Markowitz (1991) tidak selayaknya dipahami secara kaku bahwa high risk-high return karena keputusan risiko yang tinggi seharusnya tidak diambil perusahaan ketika peningkatan marjinal profitabilitas lebih rendah dari peningkatan marjinal risiko (Abid et al., 2021). Penurunan risiko manajemen justru akan meningkatkan efisiensi (Nyangu et al., 2022). Hasil pengujian pada Tabel 6 mendukung penelitian sebelumnya bahwa *excessive risk-taking behavior* manajemen akan menurunkan profitabilitas bank (Altarawneh & Shafie, 2018; Ben-Ahmed et al., 2023; Veizi & Çelo, 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada industry dengan eksposur risiko yang tinggi, manajemen harus berhati-hati setiap mengambil kebijakan. *Excessive risk-taking* terbukti berdampak negatif terhadap kinerja. Oleh karena itu, *risk-taking behavior* di industry perbankan harus senantiasa memperhitungkan trade-off antara marjinal risiko dan marjinal keuntungan yang akan diperoleh (Abid et al., 2021).

Table 7. Sobel Test

	Test statistic	Std. Error	P-value
TKR – RTB – ROA	1,99256456	0,52406994	0,04630915

Penyimpulan hipotesis 4 (H4) dalam penelitian ini menggunakan hasil regresi pada persamaan 2 (Tabel 5) dan persamaan 3 (Tabel 6). Berdasarkan pengujian pada kedua persamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata kelola risiko menurunkan *risk-taking behavior* manajemen bank (ditunjukkan pada Tabel 5 dengan nilai koefisien TKR negatif, signifikan pada p-value <5%), dan penurunan tersebut berdampak positif pada kinerja bank (ditunjukkan pada Tabel 6 dengan nilai koefisien TKR positif, signifikan pada p-value <5%). Dengan demikian, hipotesis 4 (H4) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa tata kelola risiko meningkatkan kinerja bank melalui penurunan risiko manajemen terdukung. Simpulan ini diperkuat dengan hasil uji sobel pada Tabel 7 yang menunjukkan nilai *test statistic* 1,99256456, signifikan pada sebesar p-value 0,0463 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan *risk-taking behavior* memediasi pengaruh tata kelola risiko terhadap kinerja bank. Oleh karena efek total tata kelola risiko signifikan berdampak positif terhadap kinerja bank (Tabel 4), maka tata kelola risiko menjadi variabel pemediasi parsial pengaruh tata kelola risiko terhadap kinerja bank.

Hasil pengujian ini mendukung teori portofolio modern Markowitz (1991), bahwa trade-off antara risiko dan return harus diseimbangkan untuk mencapai hasil optimal. Manajemen dapat memilih kebijakan yang menawarkan pengembalian tertinggi untuk tingkat risiko tertentu atau tingkat risiko terendah untuk tingkat pengembalian tertentu. Disinilah peran tata kelola risiko sebagai mekanisme yang memitigasi kemungkinan *excessive risk-taking behavior* manajemen.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran mediasi *risk-taking behavior* pada hubungan antara tata kelola risiko dan kinerja bank. Pengujian dilakukan pada 264 sampel observasi dari 44 bank yang secara berturut-turut terdaftar di BEI periode 2018-2023. Dengan menggunakan model estimasi REM pada regresi data panel yang diolah dengan Eviews 14, *penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola risiko dapat meningkatkan kinerja bank melalui perannya dalam memitigasi *risk-taking behavior* manajemen. Tata kelola risiko yang baik akan menjadi mekanisme control yang dapat menekan kemungkinan *excessive risk-taking* manajemen. Penurunan *risk-taking behavior* manajemen ini akan berdampak pada kenaikan kinerja bank.

Hasil penelitian ini secara tidak langsung menunjukkan pentingnya regulasi yang ketat terhadap pengelolaan risiko perbankan karena bank adalah industri yang dikarakteristikan dengan banyaknya risiko yang harus dikendalikan. Kegagalan dalam mengendalikan risiko akan berdampak terhadap stabilitas industri tersebut. Oleh karena itu, OJK dan BI sebagai regulator perlu untuk memperkuat mekanisme pengawasan serta penegakan regulasi tata kelola, khususnya tata kelola risiko, di sektor perbankan.

Hasil penelitian ini perlu dilihat dengan bijaksana karena peneliti tidak dapat memberikan bukti penguat terkait *excessive risk-taking* dan kinerja optimal karena belum menemukan proksi untuk mengukur kedua hal tersebut, sehingga keduanya masih sebatas asumsi teoretis. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi kedua hal tersebut dan menguji kemungkinan adanya reverse u shape dari level pengambilan risiko dan kinerja di sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, A., Gull, A. A., Hussain, N., & Nguyen, D. K. (2021). Risk governance and bank risk-taking behavior: Evidence from Asian banks [Article]. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 75, Article 101466. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101466>
- Abbas, H. (2024). Quantum Machine Learning-Models and Algorithms: Studying quantum machine learning models and algorithms for leveraging quantum computing advantages in data analysis, pattern recognition, and optimization. *Australian Journal of Machine Learning Research & Applications*, 4(1), 221-232.
- Aebi, V., Sabato, G., & Schmid, M. (2012). Risk management, corporate governance, and bank performance in the financial crisis. *Journal of Banking & Finance*, 36(12), 3213–3226.
- Agnese, P., & Capuano, P. (2020). Risk governance and performance: Evidence from Eurozone's large banks [Article]. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 28-41. <https://doi.org/10.5430/IJFR.V11N5P28>
- Alhalabi, T., Castro, V., & Wood, J. (2023). The relationship between excessive lending, risk premium and risk-taking: Evidence from European banks [Article]. *International Journal of Finance and Economics*, 28(1), 448-471. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2430>
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). *Return on asset, return on equity, dan earning per share berpengaruh terhadap return saham*. Udayana University.
- Alshehhi, S. A. R. S. (2023). Risk Management Governance and Sustainable Financial Performance. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 8(08), 178–185. <https://doi.org/10.36348/sjbms.2023.v08i08.002>
- Altarawneh, M. H., & Shafie, R. (2018). Risks and bank performance in Jordan [Article]. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(6), Article a12. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85061848200&partnerID=40&md5=7276eb83b8c56d298c669fa33b806bc7>
- Ames, D. A., Hines, C. S., & Sankara, J. (2018). Board risk committees: Insurer financial strength ratings and performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(2), 130–145.
- Aprilliani, M. T., & Totok, D. (2018). Pengaruh tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan artikel ilmiah. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 7,(No. 1.), hlm. 1.
- Aryanto, A., & Setyorini, C. T. (2019). The Influence of Corporate Governance and Social Responsibility on The Value of Mining Sector Companies. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 181–196.
- Battaglia, F., & Gallo, A. (2015). Risk governance and Asian bank performance: An empirical investigation over the financial crisis. *Emerging Markets Review*, 25, 53–68.
- Beasley, M., Pagach, D., & Warr, R. (2008). Information conveyed in hiring announcements of senior executives overseeing enterprise-wide risk management processes. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 23(3), 311-332.
- Ben-Ahmed, K., Kasraoui, N., & Soulami, A. (2023). Exploring the interplay of credit and liquidity risks: Impacts on banks' profitability [Article]. *International Journal of*

Advanced and Applied Sciences, 10(8), 64-70.
<https://doi.org/10.21833/ijaas.2023.08.007>

- Brancato, C., Tonello, M., Hexter, E., & Newman, K. R. (2006). *The role of US corporate boards in enterprise risk management*.
- Checkley, M. S. (2009). Inadvertent systemic risk in financial networks: venture capital and institutional funds. *Long Range Planning*, 42(3), 341–358.
- Diani, J., & Rustam, Z. (2019). Panel data regression and support vector regression for Indonesian private external debt analysis. In *Business Innovation and Development in Emerging Economies* (hal. 366–372). CRC Press.
- Ding, H., Fan, H., & Lin, S. (2022). COVID-19, firm exposure, and firm value: A tale of two lockdowns. *China Economic Review*, 71, 101721.
- Durlista, M. A., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Dan Governance (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 210–232. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3327>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of management review*, 14(1), 57–74.
- Erkens, D. H., Hung, M., & Matos, P. (2012). Corporate governance in the 2007–2008 financial crisis: Evidence from financial institutions worldwide. *Journal of corporate finance*, 18(2), 389–411.
- Faisal, F., & Ismoyorini, N. I. D. (2019). Pengaruh Tata Kelola Risiko Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 180–191. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v4i2.2717>
- Fasa, M. I. (2016). Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 36–53. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/lifalah/article/view/482>
- Fiador, V. (2022). Corporate governance, gender diversity and risk-taking behaviour of banks in an emerging economy – some empirical evidence from Ghana. *Gender in Management*, 38(1), 57–75. <https://doi.org/10.1108/GM-03-2021-0083>
- Ghalib, S. (2018). Good corporate governance rating and bank profitability in Indonesia: Evidence from panel data. *International Journal of Business and Society*, 19(3), 570–586.
- Ghozali, I. (2013). Analisis Multivariat And Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi Dengan Eviews 8. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.
- Ghosh, S., 2018. Governance reforms and performance of MENA banks: are disclosures effective? *Glob. Financ. J.* 36, 78–95.
- Gordon, L. A., Loeb, M. P., & Tseng, C.-Y. (2009). Enterprise risk management and firm performance: A contingency perspective. *Journal of accounting and public policy*, 28(4), 301–327.
- Hamid, E. S. (2009). Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *La_Riba*, 3(1), 1–11.
- Hanifah, S. M. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Islam Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Himaj, S. (2014). Corporate governance in banks and its impact on risk and performance: Review of literature on the selected governance mechanisms. *Journal of Central Banking theory and practice*, 3(3), 53–85.
- Horvey, S. S., & Ankamah, J. (2020). Enterprise risk management and firm performance: Empirical evidence from Ghana equity market. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1840102>
- Hunjra, A. I., Hanif, M., Mehmood, R., & Nguyen, L. V. (2021). Diversification, corporate governance, regulation and bank risk-taking. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(1), 92–108.
- Jensen, M. ., & Meckling, W. . (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. In *Corporate governance*.
- Kacem, O., & Harbi, S. El. (2023). Risk governance, ethics codes and bank performance: evidence from large banks worldwide. *Managerial Finance*, 49(2), 205–226. <https://doi.org/10.1108/MF-09-2020-0474>
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). D. kahneman, a. tversky. *Prospect theory: An analysis of decisions under risk*, 263–291.
- Kakar, S. K., Ali, J., Bilal, M., Tahira, Y., Tahir, M., Bahadar, N., ... & Aziz, T. (2021). Corporate Governance, Risk Management, and Bank Performance: Does Type of Ownership Matter?. *Journal of Financial Risk Management*, 10(3), 342-366.
- Kholid, A. W. N., & Prayoga, H. (2023). Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Dan Nilai Perusahaan: Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 25(2), 337–350. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i2.1552>
- Kitigin, B. (2017). Relationship between risk-taking and business performance among small and medium enterprises in Eldoret Town, Kenya. *International Journal of Business and Management Review*, 5(7), 52–59.
- Lee, A.-X., & Hooy, C.-W. (2020). Banks' risk-taking and state ownership: Evidence from Asian emerging markets. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 57(1), 59–80.
- Lee, S. W. (2011). Regulatory regimes and bank behavior [Article]. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 1(4), 31-38. <https://doi.org/10.22495/rgcv1i4art3>
- Liu, J., & Zhu, S. (2024). Board gender diversity and innovation performance in manufacturing firms: What is the role of risk-taking? *Finance Research Letters*, 68, 105936-105936. <https://doi.org/10.1016/J.FRL.2024.105936>
- Maechler, A. M., Mitra, S., & Worrell, D. (2010). Decomposing financial risks and vulnerabilities in emerging Europe. *IMF Staff Papers*, 57(1), 25–60.
- Margarita, E., & Agustin, E. (2020). Tata Kelola Perusahaan, Risiko Keuangan, dan Kinerja Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 25(3), 391. <https://doi.org/10.24912/je.v25i3.687>
- Markowitz, H. M. (1991). Foundations of portfolio theory. *The journal of finance*, 46(2), 469–477.
- Markus, K. B. (2009). Deciphering the Liquidity and Credit Crunch 2007-2008. *Journal of Economic Perspectives*.
- Melsyawati, R., Gunawan, J., & Anis, I. (2022). the Influence of Risk Governance on Company

- Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(2).
<https://doi.org/10.23969/jrak.v14i2.5195>
- Merdekawati, E., Mahfud Nur Najamuddin, & Serang, S. (2023). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(1), 766–775.
- Muhammad, H., Migliori, S., & Mohsni, S. (2023). Corporate governance and firm risk-taking: the moderating role of board gender diversity. *Meditari Accountancy Research*, 31(3), 706–728. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-07-2020-0949>
- Mutmainah, S. (2018). Tata Kelola Dan Risiko Bank Syariah Di Indonesia Periode 2008-2016. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 172. <https://doi.org/10.14710/jaa.v14i2.19776>
- Nahar, S., Azim, M., & Jubb, C. A. (2016). Risk disclosure, cost of capital and bank performance. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(4), 476–494. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-02-2016-0016>
- Nahar, S., Jubb, C., & Azim, M. I. (2016). Risk governance and performance: a developing country perspective. *Managerial Auditing Journal*, 31(3), 250–268. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2015-1158>
- Nyangu, M., Marwa, N., & Fanta, A. (2022). Bank risk-taking behaviour, market power and efficiency: empirical evidence from the East African community. *International Journal of Banking, Accounting and Finance*, 13(2), 145-176. <https://doi.org/10.1504/ijbaaf.2022.126154>
- OCC. (2019). Corporate and Risk Governance. *Comptroller's Handbook, July 2019*. <https://www.occ.gov/publications-and-resources/publications/comptrollers-handbook/files/corporate-risk-governance/index-corporate-and-risk-governance.html>
- OECD (2014), "Financial Stability Board: Sound risk governance practices", in *Risk Management and Corporate Governance*, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/9789264208636-7-en>.
- Onyenma, O. U., Tamunomiebi, M. D., & Mark, J. (2020). Risk-taking and performance of small and medium enterprises in rivers and Bayelsa states of Nigeria. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 3(9), 17–23.
- Orazalin, N., Mahmood, M., & Jung Lee, K. (2016). Corporate governance, financial crises and bank performance: lessons from top Russian banks. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 16(5), 798–814.
- Pratono, A. H. (2018). Does firm performance increase with risk-taking behavior under information technological turbulence? Empirical evidence from Indonesian SMEs. *The Journal of Risk Finance*, 19(4), 361–378.
- Puspita, M. D., & Ghozali, I. (2019). Pengaruh Tata Kelola Risiko Terhadap Kinerja Bank. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 2337–3806. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rahim, S. R. M., Mahat, F., Nassir, A. M., & Yahya, M. H. D. H. (2015). Re-thinking: Risk Governance? *Procedia Economics and Finance*, 31(December), 689–698. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01157-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01157-0)
- Santoso, S. D., & Andarsari, P. R. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 690–700.

- Siswantaya, I. G. (2007). Mekanisme tata kelola perusahaan dan manajemen laba (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Jakarta). *Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*, 112–120.
- Sitanggang, R. P., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2013), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Stulz, R. M. (2008). Risk management failures: What are they and when do they happen? *Journal of Applied Corporate Finance*, 20(4), 39–48.
- Stulz, R. M. (2015). Risk-Taking and Risk Management by Banks. *Journal of Applied Corporate Finance*, 27(1).
- Supriyadi, A., & Setyorini, C. T. (2020). Pengaruh pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan di industri perbankan Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 467–484.
- Tao, N. B., & Hutchinson, M. (2013). Corporate governance and risk management: The role of risk management and compensation committees. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(1), 83–99.
- Tang, H. W., & Chang, C. C. (2024). CEO overconfidence, risk-taking, and firm value: Influence of incentive compensation and financial constraints. *The North American Journal of Economics and Finance*, 69, 102034–102034. <https://doi.org/10.1016/J.NAJEF.2023.102034>
- Timmermann, A., & Zhu, Y. (2019). *Comparing forecasting performance with panel data*.
- Tosi, H. L., Werner, S., Katz, J. P., & Gomez-Mejia, L. R. (2000). How much does performance matter? A meta-analysis of CEO pay studies. *Journal of management*, 26(2), 301–339.
- Veizi, Z., & Çelo, R. (2024). The Impact of Non-Performing Loans Ratio on Banking Profitability in the Albanian Banking System [Article]. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 21, 448–457. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.38>
- Verbeek, M. (2017). *A guide to modern econometrics*. John Wiley & Sons.
- Wang, P., Chen, M., Wu, J., & Yan, Y. (2024). Bank connectedness and excessive risk-taking: Some cross-country evidence [Article]. *Finance Research Letters*, 60, Article 104921. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104921>
- Wiseman, R. M., & Gomez-Mejia, L. R. (1998). A behavioral agency model of managerial risk-taking . *Academy of Management Review*, 23(1), 133–153. <https://doi.org/10.5465/AMR.1998.192967>
- Zega, kenn julian T. (2023). Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Sebagai Mitigasi Risiko Manajemen Kinerja Organisasi. *Jurnal Manajemen Risiko*, 3(2), 117–130. <https://doi.org/10.33541/mr.v3i2.5050>
- Zheng, C., & Das, A. (2018). Does bank corporate governance matter for bank performance and risk-taking? New insights of an emerging economy. *Asian Economic and Financial Review*, 8(2), 205–230.